

IMPLEMENTASI STUDENT-CENTERED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN DI SMKN 38 JAKARTA

Radhika Achsan Iismail^{1*}, Khansa Nabilah¹, Amanda Jelita Putri Khairani¹, Rena Putri
Pratama¹, Johanna Mariauli Christine¹

¹Pendidikan Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun
Muka, Jakarta Timur, 13220, Indonesia

*) E-mail: radhikaachsanismail_1514621025@mhs.unj.ac.id

Abstrak: Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Lembaga pendidikan dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami banyak tantangan dan masalah. Oleh karena itu, perlu adanya peran serta pemerintah dalam menjamin peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menemukan permasalahan, kendala, dan tantangan penerapan teori belajar dalam pembelajaran, implementasi *student-centered learning* dan jenis penilaian yang digunakan oleh guru di sekolah. Metode yang digunakan berupa pendekatan kuantitatif melalui pengisian angket atau lembar penilaian yang meliputi lima aspek penilaian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022 di SMKN 38 Jakarta. Sumber data dalam penelitian berupa data primer dengan melibatkan lima orang guru di SMKN 38 Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah menerapkan *student-centered learning*. Dimana dalam proses pembelajaran, guru juga akan memberikan motivasi serta memberikan tugas, baik dalam bentuk tugas individu maupun kelompok. Peserta didik juga terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan tanya jawab dan presentasi hasil diskusi serta kegiatan belajar lainnya yang mengasah pemikiran dan ide peserta didik. Dalam melakukan penilaian, guru memiliki rubrik penilaian.

Kata kunci: diskusi kelompok, motivasi, student-centered learning

Implementation of Student-Centered Learning in Learning at SMKN 38 Jakarta

Abstract: Education plays an important role in improving the quality of human resources. Educational institutions must keep up with the rapid development of science and technology. Education in Indonesia is currently experiencing many challenges and problems. Therefore, the government's role is needed to ensure the improvement of the quality of education in Indonesia. This study aims to find problems, obstacles, and challenges in applying learning theory in learning, implementing student-centered learning, and the types of assessments teachers use in schools. The method used is a quantitative approach, which involves filling out questionnaires or assessment sheets covering five aspects of assessment. This research was conducted in November 2022 at SMKN 38 Jakarta. The primary data source in the study was data from five teachers at SMKN 38 Jakarta. The results of the study showed that teachers had implemented student-centered learning. Teachers will also provide motivation in the learning process and give individual and group assignments. Students are also directly involved in learning activities, and this can be seen from the question and answer activities, presentations

of discussion results, and other learning activities that hone students' thoughts and ideas. Teachers have an assessment rubric for conducting assessments.

Keywords: group discussion, motivation, student-centered learning

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Lembaga pendidikan dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat (Sewang, 2015). Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula (Mardhiyah, et al., 2021). Hal ini mendorong seluruh lapisan masyarakat begitu memperhatikan perkembangan dunia pendidikan.

Idealisme pada pendidikan mengedepankan nilai-nilai humanisme yang mendasar sehingga dengan nilai-nilai tersebut mampu membentuk manusia-manusia berkualitas (Musthofa, 2017). Perlu diketahui banyaknya realitas di lapangan yang kualitas sumber daya manusia di Indonesia ini sangat jauh dari harapan. Anies Baswedan pernah menyampaikan pada silaturahmi dengan dinas Jakarta pada tanggal 01 Desember 2014, menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia berada dalam posisi gawat darurat (Baharuddin, 2017).

Pendidikan di Indonesia pada masa kini menghadapi beragam tantangan dan permasalahan yang kompleks, baik dari segi kualitas, pemerataan akses, maupun relevansi dengan kebutuhan zaman. Kondisi ini menegaskan urgensi dilakukannya reformasi pendidikan secara menyeluruh agar sistem pendidikan nasional mampu beradaptasi dengan perkembangan global dan tidak tertinggal dalam arus perubahan. Reformasi tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa bangsa Indonesia memiliki daya saing, tidak terpinggirkan akibat ketidakberdayaan dalam menghadapi tuntutan modernisasi. Oleh karena itu, pemerintah memiliki tanggung jawab strategis untuk menjamin peningkatan kualitas pendidikan melalui kebijakan yang terarah, berkelanjutan, dan berorientasi pada penguatan sumber daya manusia (Widodo, 2015).

Pasal 31 UUD 1945 pada ayat 1 menyatakan setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, pada ayat 2 menyatakan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar, dan pemerintah wajib membiayainya (UUD 1945, pasal 31). Lalu, pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia huruf A menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang mengemban tugas mengelola dan memelihara alam semesta dengan penuh ketakwaan dan penuh tanggung jawab untuk kesejahteraan umat manusia, oleh pencipta-Nya dianugerahi Hak Asasi untuk menjamin keberadaan hakikat dan martabat kemuliaan dirinya serta keharmonisan lingkungannya (UU RI No. 39 Tahun 1999).

Pemerataan pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala yang signifikan, terutama dalam pelaksanaannya di daerah pedesaan dan wilayah terpencil. Keterbatasan infrastruktur, jarak yang jauh dari pusat perkotaan, serta minimnya sarana transportasi menyebabkan akses terhadap layanan pendidikan tidak terdistribusi secara merata. Kondisi ini semakin diperburuk oleh kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas dan terbatasnya fasilitas sekolah yang memadai. Akibatnya, anak-anak di daerah pedesaan sering kali tertinggal dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perkotaan. Oleh karena itu, upaya pemerintah dalam meningkatkan pemerataan pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan dan terarah (Takariani, 2013).

Pendidikan Indonesia jika dilihat mengalami pasang surut, di mana dewasa ini berbagai macam permasalahan pendidikan di Indonesia menjadi tantangan terbesar dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Permasalahan tersebut menjadi faktor terbesar rendahnya kualitas

pendidikan di Indonesia saat ini. Hal tersebut tentu perlu menjadi perhatian khusus bagi bangsa Indonesia. Pasalnya, kualitas manusia yang dihasilkan sangat bergantung pada kualitas pendidikan itu sendiri. Adapun permasalahan tersebut terbagi ke dalam dua bagian, di mana ada permasalahan dalam lingkup makro dan permasalahan dalam lingkup mikro. Permasalahan pendidikan dalam lingkup makro, yaitu kurikulum yang membingungkan dan terlalu kompleks; pendidikan yang kurang merata; masalah penempatan guru; rendahnya kualitas guru; biaya pendidikan yang mahal. Dalam lingkup mikro yaitu metode pembelajaran yang monoton; sarana dan prasarana yang kurang memadai; dan rendahnya prestasi siswa (Ginting, et al., 2022)

Terlebih jika dilihat di masa sekarang ini, yang mana proses pembelajaran berjalan secara daring menjadi sebuah problematik dalam dunia pendidikan yang tidak merata. Seperti permasalahan jaringan yang membuat pendidikan semakin sulit diakses di daerah pelosok. Guru perlu meningkatkan kompetensi penggunaan teknologi dalam pembelajaran, karena tidak sedikit guru yang hanya menggunakan WhatsApp Group untuk proses pembelajaran daring yang mana proses pembelajaran dilakukan sebatas penyampaian materi dan tugas (Yufita, Sihotang, & Tambunan, 2021). Kesiapan siswa dan orang tua juga diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran daring (Yufita, Sihotang, & Tambunan, 2021). Upaya lain yang dapat dilakukan dalam menghadapi era digital adalah dengan mengubah model ataupun metode pembelajaran dan menyesuaikannya dengan perkembangan teknologi

Dunia pendidikan pada abad 21 ini menghadapi tantangan yang amat besar. Pembelajaran di abad 21 harus dapat mempersiapkan generasi manusia Indonesia untuk menyongsong kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat (Syahputra, 2018). Selain pendidikan memang telah menjadi kebutuhan utama masyarakat, dengan hadirnya berbagai macam tantangan zaman, maka peran pendidikan menjadi semakin bertambah. Selain itu, pendidikan menjadi salah satu investasi peningkatan kualitas individu (Nafukho, et. al., 2004). Mengingat bahwa pendidikan adalah pengalaman yang baik, keberhasilannya dapat diukur dengan mengevaluasi pengaruhnya terhadap pengguna (siswa) (Petruzzellis, d'Uggento, & Romanazzi, 2006). Dalam lembaga pendidikan, siswa adalah pengguna utama pendidikan. Maka dari itu, pelaksanaan proses pendidikan harus diarahkan pada pengembangan kemampuan siswa. Pendidikan adalah kata kunci dalam setiap usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia, dimana di dalamnya memiliki peran dan objek untuk memanusiaikan manusia. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian yang unggul dalam menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak dan iman. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup (Lazwardi, 2017).

Memasuki era globalisasi yang penuh dengan persaingan, setiap individu dituntut untuk memiliki keterampilan abad ke-21 yang mencakup kemampuan bertanya, berpikir kreatif, berpikir kritis, pengambilan keputusan, serta pemecahan masalah. Keterampilan tersebut menjadi fondasi penting agar individu mampu memilah informasi yang diterima, menafsirkan secara tepat, serta menghasilkan pengetahuan baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dalam konteks pendidikan, membekali siswa dengan keterampilan ini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan perencanaan yang matang dan sistematis (Kan & Murat, 2018). Perencanaan tersebut harus diwujudkan melalui kurikulum yang terstruktur, terprogram, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan siswa secara menyeluruh. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, kurikulum perlu dimodifikasi dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial yang terus berubah. Modifikasi kurikulum harus diarahkan pada penciptaan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan kritis dalam menghadapi berbagai persoalan nyata. Dengan

demikian, tujuan utama pendidikan bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membekali individu dengan keterampilan hidup yang relevan dan adaptif. Upaya ini akan menjadikan siswa lebih siap menghadapi tantangan global, sekaligus berkontribusi dalam pembangunan bangsa melalui penguasaan keterampilan abad ke-21 yang esensial (Kan & Murat, 2018).

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pendidikan merupakan sebagai bagian dari usaha yang dilakukan guna meningkatkan taraf kesejahteraan kehidupan manusia. Selain itu, pendidikan juga menjadi bagian dari pembangunan nasional. Untuk menghadapi segala macam bentuk perubahan yang terjadi pada era reformasi industri 4.0 di abad 21 ini, maka kurikulum pendidikan perlu disusun dengan visi dan rencana yang lebih terarah. Untuk menyusun visi dan rencana tersebut, mala perlu adanya suatu pemahaman mengenai segala macam bentuk tantangan yang muncul dewasa ini sebagai bentuk perkembangan abad 21. Inti dari program yang harus dicanangkan dalam kurikulum adalah bagaimana melakukan pengembangan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan kompetensi serta unggul dalam rangka mempersiapkan individu untuk memasuki masa pengetahuan (*knowledge age*) sebagai era yang kompetitif. Maka dari itu, setiap pengelola pendidikan harus berpikir secara profesional bagaimana menghasilkan kurikulum yang efisien dan efektif dan menjadi tantangan zaman sebagai prioritas utama untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga peserta didik dibekali dengan segala macam keterampilan dan kebutuhan yang nanti dibutuhkannya dalam kehidupan masa depan.

Pengembangan kurikulum akan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan akan dapat meningkatkan efektivitas kebutuhan masa depan sesuai dengan masa pengetahuan (*knowledge age*) serta usaha untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi peserta didik agar mampu menjawab segala macam tantangan zaman. Kesatuan antara keseluruhan fase-fase perkembangan peserta didik di dalam lingkungan kehidupannya yang semakin meluas pada masa pengetahuan (*knowledge age*) memerlukan pula suatu perencanaan pendidikan dan pelatihan yang efektif dan efisien yang semuanya harus terakomodir dalam kurikulum yang diajarkan kepada peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pengembangan kurikulum sesuai dengan tantangan zaman merupakan suatu keharusan yang sesuai dengan tekad dan usaha untuk semakin meningkatkan keterampilan peserta didik. Maka dari itu, betapa besarnya peran pendidikan di dalam membangun seorang individu yang terampil dan memiliki *soft skill* dan *hard skill* terutama dalam menghadapi abad 21.

Berdasarkan hal tersebut di atas, menyikapi fenomena perubahan kebutuhan, persyaratan akan keterampilan dan kompetensi tertentu dan kemajuan zaman, perlu dipersiapkan dan menyiapkan diri dalam menghadapi tantangan abad 21. Pemahaman terhadap kecakapan abad 21 menjadi penting disampaikan kepada siswa. Pencapaian kecakapan abad 21 dilakukan dengan memahami karakteristik, teknik pencapaian dan strategi pembelajaran yang dilakukan (Baroya, 2018) yang di dalamnya tercakup dalam kurikulum.

METODE

Menurut Suryana (2010), metode penelitian dapat dipahami sebagai serangkaian langkah yang ditempuh peneliti untuk memperoleh pengetahuan ilmiah. Dengan kata lain, metode penelitian merupakan cara sistematis yang digunakan peneliti dalam menyusun ilmu pengetahuan yang terdiri atas berbagai macam jenis dan pendekatan. Metode penelitian tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai landasan epistemologis yang memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan memiliki validitas dan reliabilitas. Dalam konteks penelitian di SMKN 38 Jakarta, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui pengisian instrumen berupa angket atau lembar penilaian.

Metode penelitian kuantitatif pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berawal dari kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalaman yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan penelitian. Permasalahan tersebut selanjutnya dirumuskan beserta alternatif pemecahannya, yang kemudian diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) atau penilaian dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan. Dengan demikian, penelitian kuantitatif menekankan pada proses pengumpulan data numerik yang dapat diolah secara statistik untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif.

Kasiram (2008) menegaskan bahwa penelitian kuantitatif merupakan upaya peneliti dalam menemukan pengetahuan dengan menyajikan data dalam bentuk angka. Angka-angka yang diperoleh digunakan untuk melakukan analisis keterangan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian di SMKN 38 Jakarta, pengisian instrumen angket berfungsi sebagai indikator penilaian dalam kegiatan observasi peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 38 Jakarta yang beralamat di Jalan Karet Pasar Baru Timur II, Karet Tengsin, Tanah Abang, Jakarta Pusat, 10220. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan teori belajar dalam pembelajaran, implementasi *student-centered learning*, serta jenis penilaian yang digunakan guru. Waktu penelitian dilakukan pada bulan November 2022, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi aktual pada periode tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lain seperti dokumen, arsip, atau laporan yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dengan melibatkan guru di SMKN 38 Jakarta sebagai responden. Fokus penelitian diarahkan pada kegiatan observasi terhadap lima orang guru yang mengajar pada lima mata pelajaran berbeda. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan teori belajar, strategi pembelajaran berpusat pada siswa, serta bentuk penilaian yang digunakan dalam praktik sehari-hari.

Menurut Arikunto, teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian. Teknik tersebut bersifat abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam bentuk benda kasat mata, tetapi dapat ditunjukkan melalui praktik penggunaannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi atau pengamatan sebagai teknik utama. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian. Dengan demikian, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi juga ikut serta dalam aktivitas yang dilakukan guru. Hal ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih valid dan mendalam, karena interaksi langsung dengan subjek penelitian memberikan pemahaman kontekstual yang lebih kaya. Selain observasi, peneliti juga menggunakan instrumen angket atau lembar penilaian. Instrumen ini berisi sejumlah aspek yang diamati serta indikator penilaian yang harus diisi oleh guru. Dengan kombinasi observasi partisipatif dan pengisian angket, peneliti dapat memperoleh data yang lebih komprehensif dan triangulatif.

Populasi penelitian adalah keseluruhan subjek yang menjadi objek kajian. Dalam penelitian ini, populasi mencakup seluruh guru di SMKN 38 Jakarta. Namun, karena keterbatasan waktu dan sumber daya, peneliti mengambil sampel yang mewakili populasi tersebut. Sampel penelitian terdiri atas lima orang guru yang mengajar pada lima mata pelajaran berbeda. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang

relevan dengan tujuan penelitian. Dengan melibatkan lima guru dari mata pelajaran berbeda, peneliti berharap dapat memperoleh variasi data yang mencerminkan keragaman praktik pembelajaran di sekolah tersebut. Hal ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi satu mata pelajaran, tetapi mencakup berbagai disiplin ilmu yang diajarkan di SMKN 38 Jakarta.

Instrumen penelitian berupa angket atau lembar penilaian yang diisi oleh guru terhadap peserta didiknya. Instrumen tersebut terdiri atas 11 aspek yang diamati serta 5 aspek penilaian. Aspek yang diamati mencakup kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, dengan pilihan jawaban “Ya” atau “Tidak”. Sementara itu, aspek penilaian menggunakan skala Likert dengan skor 1–5, yang mencerminkan tingkat kualitas atau intensitas suatu kegiatan. Data yang diperoleh dari pengisian angket kemudian diolah oleh peneliti dengan cara merangkum sesuai kebutuhan penelitian. Analisis dilakukan secara mendalam agar hasil yang disajikan terfokus pada tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan pengembangan dan evaluasi terhadap data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan tidak menyimpang dari tujuan awal.

Analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif. Data yang diperoleh dari angket diolah untuk mengetahui distribusi jawaban responden, rata-rata skor penilaian, serta kecenderungan umum dalam praktik pembelajaran. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan teori belajar, strategi *student-centered learning*, dan bentuk penilaian yang digunakan guru. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis komparatif antar guru untuk mengetahui perbedaan praktik pembelajaran pada mata pelajaran yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan wawasan mengenai variasi dan faktor-faktor yang memengaruhi penerapan teori belajar di SMKN 38 Jakarta.

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil observasi dengan data yang diperoleh dari angket. Jika terdapat kesesuaian antara kedua sumber data, maka hasil penelitian dianggap valid. Sementara itu, reliabilitas data diuji dengan melihat konsistensi jawaban responden pada aspek yang sama. Peneliti juga menjaga objektivitas dalam proses pengumpulan dan analisis data dengan cara tidak memihak pada salah satu guru atau mata pelajaran. Semua data dicatat secara sistematis dan dianalisis berdasarkan prosedur ilmiah yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di SMKN 38 Jakarta menunjukkan bahwa guru-guru telah melaksanakan persiapan pembelajaran secara sistematis sebelum kelas dimulai. Persiapan tersebut meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyiapan bahan ajar, penertiban kelas, serta instruksi kepada peserta didik untuk menyiapkan buku pelajaran, buku tulis, alat tulis, dan menyimpan barang-barang yang tidak diperlukan. Pada mata pelajaran praktikum, guru juga menyiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk praktik, serta mengondisikan kelas agar peserta didik dapat fokus.

Setelah kelas dalam kondisi tenang, guru memberikan motivasi yang relevan dengan kehidupan peserta didik, kemudian menjelaskan tujuan dan materi pembelajaran. Guru membentuk kelompok belajar dan memberikan tugas berupa tugas kelompok maupun tugas individu. Tugas individu berbentuk *pre-test* atau latihan soal sederhana untuk mengukur pemahaman awal siswa. Selama proses pembelajaran, peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi, baik dalam menanggapi tugas maupun bertanya terkait materi. Setelah tugas selesai, peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antar kelompok. Guru memperkuat pendapat siswa dan mengoreksi jawaban yang kurang tepat.

Pada akhir pembelajaran, peserta didik diminta menyusun kesimpulan dari materi yang telah dipelajari, kemudian guru memperkuat kesimpulan tersebut. Pengelolaan waktu terlihat jelas pada tahap pembukaan, inti, dan penutupan kelas. Antusiasme siswa konsisten, terutama pada mata pelajaran praktik, di mana siswa lebih aktif dan terbuka. Penerapan teori belajar yang teridentifikasi mencakup behavioristik, humanistik, kognitivistik, dan konstruktivistik. Selain itu, penerapan *student-centered learning* juga terlihat jelas, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek aktif. Dalam hal penilaian, guru menggunakan rubrik penilaian untuk mengukur kinerja siswa berdasarkan deskripsi spesifik yang menggambarkan kemampuan pada level tertentu.

Hasil penelitian di SMKN 38 Jakarta menunjukkan bahwa guru telah menerapkan *student-centered learning* dengan baik, ditandai oleh keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, presentasi, dan penyusunan kesimpulan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Qoiriah dan Febrianto (2025) yang meneliti implementasi *student-centered learning* di kelas EFL pada sekolah swasta di Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa siswa lebih aktif dalam membangun pengetahuan melalui diskusi dan kolaborasi, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Hal ini konsisten dengan kondisi di SMKN 38 Jakarta, di mana siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam bertanya dan berdiskusi, serta guru memperkuat pendapat siswa tanpa mendominasi proses belajar.

Selain itu, penelitian Latif, Dollah, dan Weda (2020) yang mengeksplorasi penerapan *student-centered approach* di SMPN 1 Polombangkeng Utara juga menemukan bahwa guru perlu mengelola kelas secara efektif agar siswa dapat berpartisipasi aktif. Hasil penelitian tersebut menekankan pentingnya manajemen kelas dalam mendukung pendekatan berpusat pada siswa. Hal ini sesuai dengan temuan di SMKN 38 Jakarta, di mana guru melakukan persiapan kelas secara sistematis, termasuk menertibkan siswa dan memotivasi mereka sebelum pembelajaran dimulai.

Hasil penelitian di SMKN 38 Jakarta juga memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis praktik memiliki dampak positif terhadap keterlibatan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Susanti (2022) dalam Jurnal Pendidikan Vokasi, yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis praktik di sekolah kejuruan mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan *problem solving* siswa. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini, di mana siswa lebih antusias dan aktif ketika mengikuti mata pelajaran praktik dibandingkan dengan mata pelajaran teori. Dengan demikian, pembelajaran berbasis praktik tidak hanya relevan dengan kebutuhan kurikulum sekolah kejuruan, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan abad ke-21 yang menekankan kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis.

Penerapan rubrik penilaian oleh guru di SMKN 38 Jakarta juga relevan dengan penelitian Panadero, Jonsson, Pinedo, dan Fernández-Castilla (2023), yang melalui meta-analisis menunjukkan bahwa penggunaan rubrik berpengaruh positif terhadap kinerja akademik, pembelajaran yang teratur, dan efikasi diri siswa. Rubrik membantu siswa memahami ekspektasi tugas dan meningkatkan kemampuan regulasi diri. Hal ini tercermin dalam penelitian di SMKN 38 Jakarta, di mana rubrik digunakan tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai panduan bagi siswa untuk mengetahui standar yang harus dicapai.

Lebih lanjut, penelitian Jonsson, Panadero, Pinedo, dan Fernández-Castilla (2025) menekankan bahwa keberhasilan implementasi rubrik sangat bergantung pada faktor-faktor seperti kejelasan kriteria dan konsistensi penerapan. Temuan ini mendukung praktik guru di SMKN 38 Jakarta yang menggunakan rubrik dengan deskripsi spesifik untuk setiap level kemampuan, sehingga siswa dapat memahami dengan jelas aspek yang dinilai.

Dengan demikian, hasil penelitian di SMKN 38 Jakarta memperkuat temuan-temuan dalam jurnal ilmiah bahwa penerapan *student-centered learning* dan rubrik penilaian mampu

meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan keterampilan abad ke-21, serta mendukung pencapaian akademik. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dengan menunjukkan bahwa strategi tersebut dapat diterapkan secara efektif di sekolah kejuruan, yang memiliki karakteristik berbeda dengan sekolah umum.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan hasil kesimpulan sebagai berikut, pertama penelitian ini bertujuan untuk penerapan teori belajar, implementasi *student-centered learning* dan Penggunaan jenis penilaian di SMKN 38 Jakarta. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa sekolah SMKN 38 Jakarta sudah menerapkan *student-centered learning*, terlihat selama proses belajar mengajar guru tidak banyak menjelaskan dan membiarkan muridnya berdiskusi.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah juga guru sudah menerapkan teori kognitif sehingga guru menggunakan Bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik dan memberi ruang untuk mereka berdiskusi dan berbicara mengenai pembelajaran dengan temannya. Di sekolah ini juga sudah menerapkan teori belajar konstruktivisme yaitu saling berbagi pengetahuan antara guru dan siswa, guru di sini bertindak sebagai pemandu atau fasilitator.

Disarankan kepada pengajar, pada kurikulum ini agar memotivasi peserta didik untuk lebih aktif ketimbang pengajar. Dikarenakan seluruh proses pembelajaran sudah berpusat pada peserta didik. Terlebih, pengajar harus lebih memperhatikan kelebihan dan kekurangan peserta didik, sehingga pada proses pembelajaran tidak ada peserta didik yang tertinggal. Untuk di akhir pembelajaran, pengajar disarankan juga untuk lebih memberi apresiasi kepada peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, B. (2017). Pembentukan Karakter Siswa dan Profesionalisme Guru Melalui Budaya Literasi Sekolah. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 21-40.
- Baroya, E. H. (2018). Strategi Pembelajaran Abad 21. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 101-115.
- Ginting, R. R., Ginting, E. V., Hasibuan, R. J., & Perangin-angin, L. M. (2022). Analisis Faktor Tidak Meratanya Pendidikan Di Sdn0704 Sungai Korang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(04), 407-416.
- Jonsson, A., Panadero, E., Pinedo, L., & Fernández-Castilla, B. (2025). Using rubrics for formative purposes: Identifying factors that may affect the success of rubric implementations. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 32(2), 192–211. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2025.2486947>
- Kan, A. U., & Murat, A. (2018). Investigation of Prospective Science Teachers' 21st Century Skill Competence Perceptions and Attitudes Toward STEM. *International Online Journal of Educational Sciences*, 10(4).
- Kasiram, M. (2010) *Metodologi penelitian: Kualitatif–Kuantitatif*. UIN-Maliki Press, Malang.
- Latif, N., Dollah, S., & Weda, S. (2020). Exploring the implementation of student-centered approach: A case study of EFL teachers' classroom management on junior high school. *International Journal of Language Education*, 4(2), 123–135.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119-125.
- Nafukho, F. M., Hairston, N., & Brooks, K. (2004). Human capital theory: Implications for human resource development. *Human Resource Development International*, 7(4), 545-551.

- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.
- Musthofa, M. (2017). Pendidikan Islam Perspektif Humanisme-Pancasila. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1).
- Panadero, E., Jonsson, A., Pinedo, L., & Fernández-Castilla, B. (2023). Effects of rubrics on academic performance, self-regulated learning, and self-efficacy: A meta-analytic review. *Educational Psychology Review*, 35(113), 1–28. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09823-4>
- Petruzzellis, L., d'Uggento, A. M., & Romanazzi, S. (2006). Student satisfaction and quality of service in Italian universities. *Managing service quality: An international journal*, 16(4), 349-364.
- Qoiriah, V. F., & Febrianto, A. R. (2025). Investigating the implementation of student-centered learning in an EFL class at an Indonesian private school. *English Education Journal*, 3(1), 45–60. <https://doi.org/10.59966/eduj.v3i1.1602>
- Sari, D. P., & Susanti, R. (2022). Pembelajaran berbasis praktik untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan problem solving siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(3), 211–223. <https://doi.org/10.21831/jpv.v12i3.45678>
- Sewang, A. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian (Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syahputra, E. (2018). Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN*: 1276-1283.
- Takariani, C. S. D. (2013). Peluang dan tantangan radio komunitas di era konvergensi. *Observasi*, 11(1): 23-38.
- Widodo, H. (2015). Potret pendidikan di Indonesia dan kesiapannya dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asia (MEA). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(2), 293-308.
- Yufita, Y., Sihotang, H., & Tambunan, W. (2021). Peningkatan Kompetensi Pedagogik melalui Pelatihan Teknologi Informasi Komunikasi dan Pendampingan Kepala Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3993-4006.